

**FENOMENA PENGGUNAAN SUSUK PADA PROFESI JOGED
DALAM SENI TAYUB DI KECAMATAN JEPON
KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Distiya Pramesti Wulandari
09413244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

FENOMENA PENGGUNAAN SUSUK PADA PROFESI JOGED DALAM SENI TAYUB DI KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH

Oleh :

Distiya Pramesti Wulandari dan Nur Hidayah M.Si

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dari penggunaan susuk yang dilakukan oleh *joged*, faktor apa saja yang mendorong mereka menggunakan susuk dan dampak apa saja yang mereka rasakan setelah mereka menggunakan susuk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan sumber tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snawball*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya *joged* yang melakukan tindakan menyimpang yaitu salah satunya menggunakan susuk berupa susuk pengasihan. Ada beberapa pokok temuan dari penelitian yang dilakukan, antara lain pokok yang pertama 1) terdapatnya *joged* yang masih percaya dengan hal gaib yaitu berusaha memasang susuk pengasihan demi mempertahankan eksistensinya. 2) latar belakang ekonomi *joged* yang kurang. Kedua, faktor *joged* menggunakan susuk adalah 1) faktor ekonomi 2) faktor persaingan diantara *joged* 3) faktor mempertahankan eksistensi 4) faktor kurangnya rasa percaya diri. Ketiga adalah dampak adanya penggunaan susuk tersebut adalah dari segi internal yaitu 1) *joged* lebih merasa percaya diri 2) banyaknya permintaan tanggapan tayub dari masyarakat 3) lebih merasa aman dari hal gaib, dari segi ekternal yaitu 1) adanya pandangan negatif dari masyarakat 2) cap/label negatif yang diberikan oleh masyarakat 3) adanya konflik akibat penggunaan susuk, konflik tersebut terjadi pada sesama *joged*, konflik *joged* dengan masyarakat dan konflik *joged* dengan anggota keluarga.

Kata kunci: *Tari tayub, joged, susuk, labeling*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Blora memiliki banyak memiliki kesenian rakyat, salah satunya kesenian pertunjukan ritual kerakyatan tari tayub. Tari tayub itu sendiri adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora. Tayub adalah sebuah tarian pergaulan yang banyak diminati oleh masyarakat, baik di desa maupun di kota. Tarian tayub biasanya dipertunjukkan di dalam acara sedhekah bumi, hajatan perkawinan, pelepasan nazar, khitanan, syukuran dan sebagainya. Tayub mampu berkembang ke berbagai daerah sekitar Blora dan memiliki penggemar-penggemar yang fanatik. Perkembangan tayub di Blora juga didukung oleh seniman pelaku, baik *joged*, *pengarih*, *pengrawit* dan *pengibing*.

Pertunjukan tayub bertahan hidup karena memiliki fungsi sosial yang dapat mempererat kekerabatan, kekeluargaan, dan persatuan antar anggota masyarakat di pedesaan. Bentuk tari hiburan itu tidak hanya menjadi media ungkap estetis, perasaan, dan pemikiran seniman pelakunya, akan tetapi juga peminat tayub yang langsung berpartisipasi di dalam pertunjukan tayub. Keterlibatan para penikmat dalam pertunjukan tayub mempunyai nilai yang bermakna bagi masing-masing *pengibing*, terutama sebagai sarana ungkap kegembiraan dan berkespresi seni untuk mengembangkan kepekaan estetis. Pemain atau pendukung pertunjukan tayub terdiri atas: *Joged* (penari perempuan), *pengarih* atau *pramugari*, *pengibing*, *pengguyub*, dan *pengrawit* atau *panjak* (Andi Setiono, 2010:31).

Joged sendiri adalah sebutan yang diberikan untuk penari perempuan dalam pertunjukan tayub di Kabupaten Blora. Sebutan mereka sebelumnya adalah *ledhek*. Perubahan sebutan terjadi pada awal tahun 1980-an. Sebutan *joged* ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan status dan martabat mereka

di masyarakat. Perubahan ini ternyata mempunyai dampak psikologis bagi para penari perempuan. Mereka merasa lebih senang mendapat sebutan *joged* (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:291).

Para *joged* harus pandai memikat mata para penikmat atau penontonnya sehingga para penonton itu bersedia ikut *ngibing* bersama para *joged*. Pada umumnya para *joged* harus melayani para lelaki *pengibing* itu saat diatas panggung. Para *joged* harus bersikap ramah, selalu memikat hati, menggiurkan baik dalam arti tata riasnya, alunan syair-syairnya ataupun gerak tarinya. Seni pertunjukan tayub ini dapat menciptakan suasana keakraban dan persaudaraan antara *joged* dan penonton (Ben Suharto, 1999:72).

Joged disini selalu berupaya dan berusaha untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam pertunjukan tayub, entah itu dalam segi tarian ataupun penampilan dari masing-masing *joged* itu sendiri. *Joged* berupaya melalui berbagai kiat yang dianggap dapat meningkatkan frekuensi pertunjukannya, terkadang mereka juga mengambil jalan pintas untuk tetap mempertahankan eksistensinya salah satunya dengan cara menggunakan *pengasihan* atau pemasangan susuk yang memang sering dianggap oleh hampir keseluruhan masyarakat bahwa yang dilakukan itu adalah salah satu perbuatan yang menyimpang yang dilakukan oleh individu. Seorang *joged* sering mencari kekuatan dengan meminta jasa dukun atau penasehat spiritual untuk memberi jimat atau mantra-mantra atau memasang susuk untuk tujuan pengasihan.

Susuk adalah sejenis benda, biasanya terbuat dari emas atau perak sebesar rambut dengan panjang kira-kira 4 cm, ada yang memasang tiga gram di tiga tempat pada bagian tubuh, akan tetapi hal itu sifatnya pribadi, sebab dunia penari tayub juga ada persaingan. Kepercayaan mereka ketika mereka tidak memakai cara-cara gaib seperti susuk, jimat dan berkah mereka takut tidak laku lagi di dalam masyarakat atau mereka takut kalah bersaing dengan para pesaingnya di dalam kesenian tayub yang sudah memakai susuk

(wawancara dengan dukun Mbah RS). Susuk atau pengasihan biasanya untuk memancarkan aura dan kecantikan, semua itu bentuk susuk yang sering dipakai oleh kebanyakan para *joged*. Orang yang melihat akan terpesona dan jadi tertarik, tunduk dan takluk. Pengasihan atau susuk itu solusi yang dicoba oleh beberapa para wanita *joged* untuk membuat para penonton itu suka dan menjadi jatuh cinta kepadanya.

Tujuan pemakaian susuk itu karena dipercaya dapat meningkatkan kekuatan magis yang dimiliki oleh seorang *joged*, sehingga orang yang melihat dapat tertarik, terutama pada bagian tubuh yang diberi susuk tersebut. Seseorang yang memakai susuk atau pengasihan memang memiliki tertujuan tertentu, salah satunya untuk memikat hati lawan jenis.

Adanya fenomena penggunaan susuk ini akan berdampak pada pola pikir masyarakat, ataupun reaksi pemberian cap negatif dari masyarakat kepada para *joged*. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan masyarakat bahwa berprofesi sebagai *joged* adalah profesi yang masih rendah, apalagi dengan ditambah adanya fenomena pemasangan susuk yang dilakukan oleh mereka para *joged*, masyarakat berfikir jika mereka para *joged* memakai susuk selain untuk kepentingan di atas pentas juga untuk menarik perhatian para kaum lelaki agar menyukainya yang terkadang dengan adanya ketertarikan tersebut akan berlanjut ke dalam hubungan yang lebih serius, seperti mereka para *joged* sering dijadikan istri simpanan oleh para kaum laki-laki.

Ketertarikan peneliti dengan penelitian ini karena peneliti ingin membuktikan adanya fenomena penggunaan susuk di kalangan *joged* bukan hanya asumsi masyarakat yang diberikan kepada *joged* namun semua itu adalah hal yang sudah sering dilakukan di kalangan para seniman khususnya disini adalah *joged*.

II. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani phainomena (yang berakar kata phanim berarti menampak) sering digunakan untuk merujuk ke semua obyek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatis harus disebut obyektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprensif apapun manakala telah direduksi ke dalam suatu parameter yang terdefinisikan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas (Burhan Bungin, 2003:19-20).

2. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang atau Deviasi

Para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran sekecil apapun (James M.Henslin, 2007:148).

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain (J Dwi Narwoko, 2004:81) :

- 1) Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada
- 2) Tindakan yang antisosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum
- 3) Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain

3. Tinjauan Tayub

Tayub adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:291).

4. Tinjauan Teori Anomi

Teori anomia berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Robert Merton pada sekitar tahun 1930-an, di mana konsep anomia itu sendiri pernah digunakan oleh Emile Durkheim dalam analisisnya tentang *suicide unomique*.

5. Tinjauan Teori Labeling (Teori Pemberian Cap atau Reaksi Masyarakat)

Teori labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Definisi menyimpang dari kaum reaktivis didasarkan pula dari teori labeling ini. Dalam penjelasannya teori labeling juga menggunakan pendekatan interaksionis yang tertarik pada konsekuensi dari interaksi atau terlibat dalam tindakan menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label pada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

Maka dari itu dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau pada siapa label secara khusus ditetapkan. Dengan demikian, dimensi penting dari penyimpangan adalah adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri. Atau dengan kata lain, penyimpangan ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya (Elly M. Setiadi, 2011:240-241).

6. Tinjauan Teori Kontrol

Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol dan pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk

tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

7. Tinjauan Teori Konflik

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Sebagai proses sosial, konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang terlibat dalam suatu interaksi. Suatu konflik atau pertikaian dengan pertentangan antardua pihak yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola dan perilaku. Pertentangan juga ditandai dengan keinginan menghancurkan/menyakiti pihak lawan (Tim LBB SSC Internasional, 2008: 148).

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini dilakukan peneliti karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan dan bersifat deskriptif seperti proses suatu kerja, gambar-gambar dan cara-cara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah. Alasan peneliti mengambil lokasi ini yaitu Kecamatan Jepon adalah salah satu Kecamatan yang di dalamnya banyak terdapat masyarakatnya yang berprofesi sebagai *Joged*. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data.

C. Sumber Data

Menurut Moleong (2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang akan digunakan penelitian ini meliputi:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung yaitu para *joged*, tokoh masyarakat sekitar, dan warga yang tinggal di daerah setempat tentang adanya fenomena pemakaian susuk terhadap profesi *joged*.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari Dinas Pariwisata setempat, media cetak maupun media elektronik seperti buku dan internet guna mendukung pembahasan dan dari hasil-hasil penelitian lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Di dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam mengambil sampel adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Dengan demikian tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2005:224).

Informan yang digunakan didalam peneltian ini berjumlah 11, yang terdiri dari 4 *joged*, 4 tokoh tayub dan 3 warga masyarakat. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dianggap bisa mendukung penelitian yang dilakukan, 4 *joged* dipilih karena 4 *joged* telah mewakili *joged* mulai dari yang menjadi primadona sampai *joged* bertaraf standart, peneliti menginginkan adanya data yang valid yang diterima oleh *joged*, 4 tokoh tayub dipilih karena 4 tokoh tayub tersebut mewakilik tokoh tayub yang sudah lama sekali berkecimpung di dalam dunia tayub dan menjadi tokoh senior di dalam pertunjukan tayub, 3 masyarakat sekitar dipilih karena tempat tinggal dan hubungan yang dekat diantara mereka masyarakat dan *joged* yang tinggal di daerah sekitar.

Teknik yang kedua menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2009:218), teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel, yang mana sampel tersebut merupakan tunjukan dari informan pertama. Teknik ini dipilih karena peneliti dapat menggali lebih dalam informan yang diinginkan, dikarenakan peneliti tidak menguasai keadaan *joged* di dalam bermasyarakat. Cara ini banyak digunakan oleh peneliti ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi dari penelitiannya.

F. Validitas Data

Setelah data-data semua terkumpul maka harus dilakukan pengujian terhadap keabsahan data. Keabsahan data disini sangatlah penting untuk menjamin valid nya sebuah data, karena peneliti harus mampu

mempertanggung jawabkan kebanaran data yang sudah didapatkannya. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:330).

Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi sumber data diantara informan, buku, dokumentasi foto dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif. Seperti yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Hubberman, 1992:15) .

IV. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Blora

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Blora terletak sekitar 127 km dari Kota Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah. Terletak antara $111^{\circ}016'-111^{\circ}338'$ Bujur Timur dan diantara $6^{\circ}528'$ - $7^{\circ}248'$ Lintang Selatan (Blora Dalam Angka, 2012:5).

2. Deskripsi Wilayah Kecamatan Jepon

Kecamatan Jepon adalah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Blora. Kecamatan Jepon mempunyai luas wilayah 10.772,9 ha. Kecamatan Jepon mempunyai batasan wilayah yang berbeda dengan kecamatan yang lainnya (Blora Dalam Angka, 2012:48).

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Gambaran Tentang Tari Tayub

Tari tayub adalah salah satu bentuk kesenian dari Blora Jawa Tengah, tari tayub terkenal dengan unsur-unsur keindahan yang ada di dalamnya. Unsur keindahan yang ada di dalamnya diikuti dengan kemampuan penari wanitanya dalam melakonkan rangkaian tari yang dibawakannya. Tarian ini hampir mirip dengan tari Jaipong yang berasal dari Jawa Barat.

Pertunjukan tayub biasa digelar di dalam dua waktu yang berbeda, yang pertama pada pukul 13.30 sampai dengan pukul 17.00 dan pertunjukan yang kedua pada pukul 22.00 sampai dengan pukul 03.00.

2. Gambaran Tentang *Joged*

Joged adalah sebutan penari wanita di dalam tayub, dulu disebut *ledhek*. Dengan pergantian istilah menjadi *joged* setidaknya membuat para *joged* merasa dihargai. Mereka merasa bahwa keberadaannya sudah mulai diterima oleh masyarakat.

Di dalam pertunjukan tayub, *joged* adalah tokoh sentral atau tokoh penting di dalam pertunjukan tersebut. *Joged* berperan menjadi daya tarik kesenian tayub karena pada dasarnya *joged* di dalam kesenian tayub bertugas untuk *menembang* dan menari. *Joged* di dalam pertunjukan tayub biasanya adalah perempuan yang berusia kisaran 17-45 tahun.

Latar belakang *Joged* untuk terjun ke dalam seni tari tayub biasanya didasarkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:292-295):

- 1) Faktor Ekonomi
- 2) Faktor Bakat
- 3) Faktor Lingkungan
- 4) Faktor Kecintaan pada Tayub

3. Bentuk Penggunaan Susuk Di Kalangan Joged

Pada hakikatnya penyimpangan sosial adalah salah satu hal yang menyimpang yang dilakukan oleh individu dan hal tersebut dianggap melanggar norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat. Norma itu sendiri mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan, yang dianjurkan untuk dilakukan atau yang dilarang untuk dilakukan. Pada akhirnya norma diharapakan dapat melindungi kepentingan manusia dari tindakan menyimpang yang dilakukan oleh mereka para individu (Jokie Siahaan, 2009:2).

Profesi *joged* memang tidak bisa kita lepaskan dengan adanya pandangan negatif dari masyarakat, masyarakat terlanjur membuat opini turun temurun kepada *joged* yang opini tersebut sangatlah merugikan *joged* itu sendiri. Penyimpangan itu bisa terjadi di dalam pertunjukan tayub nya atau bahkan terjadi di luar panggung pertunjukan tayub. Penyimpangan tersebut bermacam-macam, bukan hanya satu macam penyimpangan saja yang mereka lakukan namun terdapat banyak dan diantaranya adalah penggunaan susuk pengasihan.

Pengertian susuk di dalam bahasa jawa adalah *sudip besi, sindik (saka kayu)*, jarum emas (perak), bersusuk berarti *nganggo* susuk (Kamus Besar Indonesia-Jawa, 1991: 314). Susuk dalam pengertian luasnya adalah memasukan suatu benda ke dalam tubuh manusia. Susuk bukanlah hal yang tabu yang ada di dalam masyarakat, banyak sekali orang yang memasang susuk demi kepentingan dan tujuan tertentu. Pemasangan susuk ialah memasukan sesuatu benda (biasa yang

digunakan adalah emas,intan dan berlian) ke dalam anggota badan yang bertujuan untuk mendapatkan kelebihan atau menutupi sesuatu kekurangan yang kita miliki. Bahan untuk pembuatan susuk pun sekarang beraneka ragamnya seperti emas, perak, intan, berlian, besi, baja dan lain-lain. Namun susuk yang kebanyakan dipakai oleh *joged* adalah susuk emas yang biasanya beratnya seperempat atau setengah gram. Macam-macam susuk yang biasanya digunakan oleh masyarakat antara lain (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS):

- a. Susuk berbentuk batu, yang diantaranya adalah intan, berlian.
- b. Susuk berbentuk logam, yang diantaranya emas.
- c. Susuk berbentuk binatang, yang diantaranya binatang sumber lilin yang diambil adalah sayapnya yang selanjutnya sayap tersebut yang dijadikan benda untuk dimasukan ke dalam tubuh manusia (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS).

Secara manfaat dan khasiat, susuk emas, intan, berlian akan terlihat sama saja. Yang membuat berbeda adalah bentuk dan harganya, susuk berlian hanya diminati oleh kalangan atas saja, berbeda dengan susuk emas yang relatif harganya murah maka banyak diminati oleh banyak kalangan orang yang akan memasang susuk. Hal seperti itu sekarang bukan hanya sarana menolong seseorang yang menginginkan tampil berbeda di hadapan orang lain, namun sekarang semua itu sudah menjadi arena bisnis yang menjanjikan bagi setiap orang yang mempunyai keahlian tertentu di bidangnya, karena dengan hasil mereka memasang susuk yang dijadikan unsur bisnis, mereka bisa memiliki keuntungan yang cukup menjanjikan untuk ekonominya.

Maka dari semua yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para *joged* termasuk ke dalam

bentuk penyimpangan yang melanggar kaidah dan norma yang ada di dalam masyarakat. Tindakan tersebut biasa disebut tindakan *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Penyimpangan tersebut masuk ke dalam kategori bentuk penyimpangan negatif, yaitu penyimpangan yang mempunyai kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan akibatnya selalu buruk.

Pada akhirnya bisa dikatakan bahwa segala sesuatu pasti akan melalui proses, begitu juga dengan penyimpangan. Untuk menjadi menyimpang, seseorang akan melewati proses atau tahapan yang relatif lama untuk pada akhirnya mereka melakukan tindakan menyimpang demi tujuan tertentu yang mereka harapkan. Hal yang sama dilakukan oleh para *joged*, mereka melakukan hal tersebut karena desakan atau pilihan terakhir mereka untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan.

4. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi *Joged* Menggunakan Susuk

Fenomena penggunaan pengasihan pada kalangan *joged* memang salah satu hal pribadi dari masing-masing individu mereka yang mempunyai profesi sebagai *joged*, mereka pasti mempunyai alasan mengapa mereka memilih untuk menggunakan susuk di dalam tubuhnya. Para *joged* selalu dituntut berpenampilan menarik diatas panggung, sehingga *joged* berusaha melakukan berbagai cara agar mereka bisa tetap bisa bertahan di panggung pertunjukan tayub. Faktor pendorong seorang *joged* menggunakan pengasihan diantaranya adalah :

- a. Faktor ekonomi
- b. Faktor persaingan diantara *joged*
- c. Faktor mempertahankan eksistensi
- d. Faktor kurangnya rasa percaya diri

Para *joged* merasa bahwa mereka mengalami tekanan, entah itu dari ekonomi atau hal luar yang mengharuskan mereka menggunakan susuk untuk dapat mencapai salah satu tujuan mereka. Pada dasarnya para *joged* menginginkan ekonomi yang lebih baik, karena para *joged* sudah merasakan bagaimana hidup susah dengan keadaan ekonomi yang bisa dikatakan kurang pada saat mereka masih kecil sehingga mereka menggunakan jalan pintas untuk mencapai tujuan status mereka (kesuksesan hidup). Yaitu menggunakan jalan pintas menggunakan pengasihan tadi untuk mencapai tujuan hidup mereka. Mereka menggunakan lembaga yang tidak sah untuk mencapai tujuan mereka.

Pada kondisi anomali, orang dapat saja menerima atau menolak tujuan budaya dan cara-cara yang diinstitusionalkan dengan tujuan dan mungkin menggantinya dengan tujuan dan cara-cara yang tidak sah dan tidak disetujui. Hasilnya yaitu seperangkat alternatif adaptasi logis yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi tekanan, salah satu merupakan konformitas sedangkan lainnya adalah penyimpangan (Jokie Siahaan, 2009:118).

5. Dampak Adanya Penggunaan Susuk di Kalangan *Joged*

a. Internal

1) *Joged* lebih merasa percaya diri

Percaya diri adalah hal penting yang bukan hanya harus dimiliki oleh pekerja seni, khusunya disini adalah profesi *joged* tayub namun semua orang haruslah mempunyai rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri seseorang akan lebih bisa berkembang dan percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Maka dari itu banyak *joged* yang merasa harus menaikkan rasa percaya dirinya saat berada di atas panggung agar tampilannya banyak disukai oleh para penikmat tayub.

Dengan mereka menggunakan susuk, mereka merasa lebih percaya diri karena tujuan mereka memasang susuk memang untuk lebih mempercantik diri dan lebih agar terlihat menarik, karena seseorang yang sudah memasang susuk maka secara otomatis sikap percaya dirinya muncul, sehingga berdampak pada pancaran aura kecantikannya di dalam tubuh, apalagi dengan puji-pujian yang diberikan orang lain kepada dirinya, membuat mereka merasa jika khasiat pemasangan susuk tersebut sudah mulai dirasakan olehnya.

2) Banyaknya Permintaan Tanggapan Tayub dari Masyarakat

Penggunaan pengasihan sekaligus berdampak kepada ekonomi mereka dan keluarganya, itu semua sudah menjadi kepercayaan mereka jika mereka memasang susuk maka akan berdampak kepada tawaran manggung mereka yang lebih banyak daripada sebelum mereka memasang susuk tadi. Dampak tersebut disikapi positif oleh para *joged*, karena mereka berfikir yang mereka lakukan adalah salah satu cara untuk mencari rezeki dari allah tanpa mengetahui bahwa semua hal yang dilakukan itu sebenarnya melanggar norma yang ada di dalam masyarakat.

Susuk pengasihan akan membuat seseorang merasa iba melihat orang yang memasang susuk tersebut, sehingga merasa ingin mengasihinya orang tadi.

3) *Joged* Lebih Merasa Terjaga Keselamatannya Dari Hal Gaib

Persaingan diantara *joged* memang tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena persaingan tersebut masih sering terjadi di dalam kesenian tayub khususnya sesama *joged*. Persaingannya pun beragam dan tidak hanya terpaku di dalam satu persaingan saja, namun bermacam-macam persaingan. Oleh karena itu para *joged* yang sudah menggunakan susuk pengasihan merasa lebih nyaman

dan merasa bahwa keselamatan mereka setidaknya terjaga dengan susuk pengasihan tersebut.

b. Eksternal

- 1) Adanya pandangan negatif dari masyarakat yang ditujukan oleh *joged*

Sebagian dari masyarakat apalagi wanita memandang bahwa profesi *joged* adalah profesi yang dekat dengan pelacuran. Pandangan masyarakat mengira jika *joged* tayub bisa dibawa laki-laki untuk berkencan atau menemi mereka selama satu malam., dengan demikian masyarakat memberi gambaran tentang profesi *joged* tayub sebagai profesi yang memiliki status rendah di dalam masyarakat sekitar.

- 2) Cap/label yang diberikan masyarakat

Cap atau label yang sudah diberikan masyarakat kepada para *joged* memang sulit sekali dihilangkan, karena sudah terlanjur melekat pada profesi *joged* meskipun pada kenyataannya sudah berkali-kali tumbuh generasi baru di dalam *joged* tayub, namun semua itu tidak bisa mengubah cap yang sudah terlanjur diberikan oleh masyarakat luas.

c. Terjadinya Konflik Akibat Penggunaan Susuk

Adanya konflik yang terjadi dengan adanya penggunaan susuk :

- 1) Konflik Antara Sesama Profesi *Joged*

Pada dasarnya manusia hidup bermasyarakat pastinya akan terjadi konflik di dalam masyarakat itu sendiri, begitu juga dengan sesama para profesi *joged*. Bentuk dari konflik itu sendiri juga bermacam-macam. Konflik diantara mereka dipicu oleh adanya persaingan yang ketat diantara para profesi *joged*. *Joged* disini berlomba-lomba untuk menampilkan kualitas yang baik di depan para penikmat tayub, dari segi kecantikan, penampilan dan kualitas

dalam ber *joged* dan *menembang*, akan tetapi persaingan yang dilakukan *joged* tidak jarang yang bersifat negatif yang semakin membawa *joged* ke dalam konflik yang berkepanjangan.

2) Konflik Antara *Joged* dengan Masyarakat

Konflik yang terjadi bukan hanya terjadi hanya sesama profesi *joged* namun konflik juga terjadi diantara *joged* dan masyarakat sekitar. Konflik sebagai proses sosial, dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang terlibat dalam suatu interaksi. Suatu konflik atau pertikaian dengan pertentangan antardua pihak yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola dan perilaku. Begitu juga dengan konflik yang terjadi antara *joged* dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya masyarakat tidak setuju dengan adanya *joged* yang menggunakan pengasihan yaitu berupa susuk.

3) Konflik Antara *Joged* dan Keluarga

Berprofesi sebagai *Joged* memang adalah salah satu profesi yang sangat sensitif yang dirasakan oleh keluarga *joged*. Keluarga *joged* harus mau menanggung malu ketika anggota keluarganya dijadikan obyek pembicaraan di masyarakat, apalagi pembicaraan tersebut mengarah ke dalam hal yang negatif. Sehingga tidak jarang *joged* sering berkonflik dengan anggota keluarganya, terutama suami dan anak-anaknya. Pada hakikatnya suami dan anak-anak mereka tidak menginginkan jika istri dan ibu mereka berprofesi sebagai *joged*, profesi yang dianggap masih rendah oleh kalangan masyarakat.

Konflik yang terjadi pada *joged* sangat sulit dihilangkan, karena mereka setiap harinya saling berinteraksi dengan orang lain, dan dengan interaksi tersebut dapat memicu terjadinya konflik diantara mereka sesama *joged* juga dengan masyarakat sekitar dan konflik

antara keluarga. Konflik tersebut muncul disebabkan karena upaya mereka untuk memperjuangkan apa yang mereka inginkan selama ini.

6. *Joged* Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga

Berprofesi sebagai *joged* sekarang ini tidak bisa dipandang oleh sebelah mata, dikarenakan pendapatan yang bisa diterima oleh *joged* sangat mencukupi. Pekerjaan menjadi *joged* memungkinkan seseorang mendapatkan penghasilan yang bisa dikatakan cukup besar dibandingkan dengan pekerjaan mereka lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa *joged* juga bisa disebut sebagai penopang perekonomian dari keluarga mereka. Menghadapi keadaan ekonomi keluarga mereka yang masih belum bisa terpenuhi seluruhnya, mereka merasa bahwa profesi mereka sebagai *joged* bisa untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga dan hal itu wajar dilakukan. Sehingga peran mereka sendiri sangatlah penting di dalam keluarganya.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari tayub adalah satu kesenian tradisional yang diunggulkan oleh Kabupaten Blora. Di dalam kesenian tayub, *joged* berperan menjadi tokoh sentral yaitu menjadi salah icon tayub karena dianggap mempunyai daya tarik yang sangat kuat yang membuat para penikmat tayub menjadi suka untuk menikmati pertunjukan tayub. Namun profesi *joged* juga tidak terhindar dari penyimpangan sosial, *joged* dianggap banyak sekali melakukan tindakan menyimpang di dalam masyarakat, salah satunya penggunaan susuk pengasihan yang dilakukan oleh sebagian besar *joged* atau pekerja seni. Mereka menggunakan susuk pengasihan karena memiliki tujuan tujuan yang tertentu salah satunya agar mereka lebih kelihatan menarik dan bersinar ketika di atas panggung, sehingga orang yang melihatnya menjadi suka dan tertarik

untuk selalu menanggap dia, karena ketika seseorang menggunakan susuk pengasihan maka secara selain orang lain akan tertarik karena daya tarik kecantikannya.

Dengan adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh *joged* yaitu berupa penggunaan susuk maka ada beberapa faktor yang membuat mereka akhirnya berfikir untuk menggunakan susuk, diantaranya adalah:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor persaingan diantara *joged*
3. Faktor mempertahankan eksistensi
4. Faktor kurangnya rasa percaya diri

Penyimpangan sosial yaitu penggunaan susuk yang dilakukan oleh *joged* maka akan menimbulkan dampak kepada *joged* itu sendiri. Dampak tadi akan muncul dari dalam dirinya maupun dari luar diirnya, yaitu masyarakat luas. Dampak penggunaan susuk yang dilakukan oleh *joged* diantaranya :

1. Internal
 - a. *Joged* lebih merasa percaya diri
 - b. Banyaknya permintaan tanggapan tayub dari masyarakat
 - c. *Joged* Lebih Merasa Terjaga Keselamatannya Dari Hal Gaib
2. Eksternal
 - a. Adanya pandangan negatif dari masyarakat yang ditujukan oleh *joged*
 - b. Cap/label yang diberikan masyarakat
3. Terjadinya Konflik Akibat Penggunaan Susuk
 - a. Konflik Antara Sesama Profesi *Joged*
 - b. Konflik Antara *Joged* dengan Masyarakat
 - c. Konflik Antara *Joged* dengan Keluarga

B. Saran

1. Harus adanya kesadaran *joged* akan pendidikan mereka yang masih relatif rendah.
2. Adanya peran Dinas Pariwisata untuk lebih memperhatikan seniman tayub semuanya, khususnya disini para *joged* agar mereka diberi penyuluhan atau pun seminar terkait peran mereka di dalam seni tayub dan peran mereka sebagai wanita agar mereka tidak selalu dianggap remeh dan di cap negatif oleh masyarakat luas.
3. Pemberian latihan-latihan yang rutin kepada para *joged* tayub, agar mereka lebih tahu bagaimana cara mengembangkan minat dan bakatnya mereka sebagai seniman.
4. Masyarakat yang tidak seharusnya memandang rendah profesi *joged* dan memberikan cap/label negatif pada profesi *joged*.
5. Dihilangkannya cap/label negatif yang diberikan masyarakat tersebut pada profesi *joged* yang sangat merugikan para *joged* .

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Setiono. 2010. Blora, *Alam, Budaya, dan Manusia Buku 7 Seni Tradisi dan Karya*. Yogyakarta: Nuansa Pilar Media.
- Ben Suharto. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia Arti.line.
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Elly M.Setiadi. Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Henslin M.James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- J Dwi Narwoko, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta:Kencana

- Jokie Siahaan. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT INDEKS
- Moleong J.Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pemerintah Kabupaten Blora. 2012. *Blora dalam Angka 2012 Blora Kerja sama Badan Pusat Statistik dengan Bappeda Kabupaten Blora*.
- Sri R.Widyastutieningrum. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim LBB SSC Internasional. 2008. *Teori Ringkas Sosiologi*. Yogyakarta: Intersolusi Pressindo